# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan memerlukan peran investor dalam mendukung pendanaan operasional perusahaan melalui pasar modal. Hal ini menjadi tantangan perusahaan untuk terus memperoleh kepercayaan investor agar menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang berkualitas sangat penting karena informasi tersebut akan mempengaruhi dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya. Perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan selain manajemen. Dalam melakukan audit, auditor menerbitkan laporan audit, yaitu laporan yang berisi opini kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Bank Indonesia pada 2009 menyatakan krisis kredit macet perumahan di Amerika Serikat secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis keuangan global, dan kemudian dalam hitungan bulan telah berubah menjadi krisis ekonomi yang melanda ke seluruh dunia. Banyak ahli tidak menyangka krisis keuangan di Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2008 akan berimplikasi secara global dan mengakibatkan kepailitan besar-besaran. Krisis keuangan global tersebut berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. Besarnya dampak disetiap negara bisa bervariasi, tergantung sejauh mana negara tersebut memiliki ketergantungan terhadap pasar global. Di sisi lain, banyak para peneliti yang meneliti dampak dari timbulnya krisis yang ada terhadap kelangsungan hidup perusahaan, salah satunya yaitu pemberian opini audit *going concern*. Dari beberapa peneliti yang meneliti dampak tersebut menyatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan dan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan dalam investasinya (Prasetyo, 2017).

Dalam beberapa kasus, auditor gagal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Adapun kasus yang terkait fenomena *going concern* yaitu perusahaan PT Inti Agri Resources Tbk, dimana pihaknya telah diragukan kelangsungan usahanya dan menerima opini audit *going concern*. Namun meskipun demikian, perusahaan tersebut masih bertahan dan pihak Bursa Efek Indonesia mencabut penghentian sementara perdagangan (suspensi) saham yang pernah diberikan sehingga saham PT Inti Agri Resources kembali diperdagangkan di pasar modal (Kontan, 2015). Selain itu terdapat kasus perusahaan PT Batavia Air, dimana pihaknya tidak mampu membayar hutang kepada *International Lease Finance* *Corporation* (ILFC) sebesar $4,68 juta yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012. Keadaan ini mengakibatkan pihak ILFC mengajukan gugatan pailit kepada perusahaan tersebut yang mengakibatkan Batavia Air mengalami kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan ini bertolak belakang dengan laporan keuangan pada tahun 2011 dimana laporan keuangan menunjukan kondisi perusahaan baik serta mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian pada tahun 2011 (Tempo, 2013).

Auditor memiliki peranan penting bagi kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan serta kepentingan manajemen sebagai penyedia laporan keuangan. Ketika kondisi ekonomi penuh dengan ketidakpastian, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kelangsungan hidup perusahaan (Januarti, 2009). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggungjawab besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Opini *going concern* merupakan berita buruk bagi pemakai laporan keuangan. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa jika auditor memberikan opini *going concern,* maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Venuti, dalam Januarti 2009). *Going concern* sendiri merupakan suatu konsep mengenai kelangsungan hidup suatu entitas yang selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dan mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh pemakai laporan keuangan termasuk investor apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pemberian opini audit *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini *disclaimer*, *unqualified modified report*, atau *adverse*. Kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, dua sampai tiga tahun berturut-turut mengalami rugi, laba ditahan negatif (Mutchler, dalam Januarti 2009).

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Semakin kecil likuiditas memberi indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan pendanaan untuk membayar operasional maupun kewajiban jangka pendeknya (Asnawi dan Wijaya, 2015:22).

Solvabilitas merupakan suatu indikator untuk menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas juga menggambarkan tingkat proporsi penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio Solvabilitas yang tinggi tentu berdampak buruk bagi kondisi keuangan, dimana risiko gagal membayar hutang lebih tinggi dan menimbulkan keraguan yang signifikan untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang (Herispon, 2018:25).

Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar (Wedari, 2007).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terdapat perbedaan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada variabel likuiditas, penelitian Putri (2017), Pradika (2017), dan Melania (2016) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun pada penelitian Sinurat (2013) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada variabel solvabilitas, Putri (2017) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berdasarkan hasil penelitian Melania (2016) menyatakan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Pada variabel pertumbuhan perusahaan, Nursasi (2015) dan Krissindiastuti (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Amalia (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mengingat betapa pentingnya opini *going concern* bagi perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur adalah karena transaksi perusahaan manufaktur lebih besar, lebih kompleks, dan lebih bervariasi dibandingkan dengan sektor lainnya.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketidakpastian ekonomi perusahaan menyebabkan keraguan bagi investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan?
2. Apakah opini audit *going concern* mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan?
3. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern?*
4. Apakah tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern?*
5. Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usaha?
6. Apakah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menyebabkan penerimaan opini audit *going concern?*

## **Batasan Masalah**

Masalah yang telah diidentifikasi di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah dan tujuan peneliti dapat tercapai tanpa adanya hambatan dalam proses pengumpulan dan analisis data, maka pembahasan dalam skripsi ini dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Data yang digunakan adalah periode 2015 sampai dengan 2017.
3. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data laporan keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?”

## **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pihak Akademis dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pengetahuan.

1. Bagi Perusahaan

Dengan melihat hasil pengaruh penelitian ini diharapkan dapat memudahkan manajemen dalam memberi keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang serta dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha.

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Sebagai masukan bagi auditor dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang.

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.